

BAB VI

UPAYA PENGHIJAUAN SURABAYA

Pada bagian ini penulis mencoba untuk mencermati usaha penghijauan Surabaya, sebagai langkah menciptakan RTH yang Indah dan Asri, dimulai dari latar penghijauan, kemudian dilanjutkan pada rencana program Pemkot Surabaya.

A. Latar Belakang Penghijauan Surabaya

Kecenderungan yang terjadi pada kota-kota dunia sampai saat ini adalah menata kembali kotanya untuk dapat lebih ke arah keseimbangan antara daerah 'hijau' dengan 'non hijau', agar tercapai lingkungan perkotaan yang 'layak huni', yaitu kondisi kehidupan yang sehat, nyaman dan terus berkelanjutan. Beijing misalnya, dengan ambisi pemerintahan yang telah ditunjuk oleh International Olympic commite (IOC) sebagai penyelenggara olympiade 2008, ingin meningkatkan jati dirinya sebagai sebuah kota yang tidak kotor atau semrawut lagi, tetapi sebagai kota hijau yang 'bergengsi'. Sebagai kota 'tuan rumah pertemuan olahraga (OR) akbar dunia tertinggi' yang tak hanya dengan membangun kompleks OR yang megah, mewah dan asri, tetapi seluruh sarana dan prasarana kota 'ditata' kembali berdasar pada 'urban park metropolitan system'.

Selain membenahi taman kota dan mengandung nilai sejarah tinggi, juga menata kembali berdasar teknologi dalam sistem urbanisme yang canggih. Di segala sudut kota taman-

taman yang ada ditata kembali dan ditambah dengan taman 'modern'. Penghijauan di sepanjang jalur jalan utama dengan system 'boulevard' yang amat lebar dan berkilometer panjangnya. Boulevard dua jalur lalu lintas dimana jalur tengah relative cukup lebar yang arsitektur lanskapnya dirancang sedemikian rupa, sehingga dominan 'hijau', teduh, dan asri.

Sebagian kota-kota besar dunia berusaha terus membenahi lingkungan kotanya, termasuk ibukota Negara Republik Indonesia, Surabaya sebagai kota metropolis City'. Tiga dekade lebih yang lalu Jakarta dibangun lebih condong ke arah industrialisasi, antara lain untuk menyediakan lapangan kerja bagi para buruh atau tenaga kerja yang seiring perkembangan pembangunan tersebut berbondong-bondong dari segala arah, tak hanya dari warga Surabaya sendiri, tetapi juga dari seluruh pulau nusantara. Kecepatan peningkatan urbanisasi yang amat cepat ini, tidak mampu diimbangi dengan penyediaan sarana dan prasarana dasar agar penduduk kota bisa hidup layak. Kebutuhan akan ruang hidup tidak seimbang dengan jumlah penduduk.

Sayangnya, secara langsung maupun tidak, akhirnya lahan-lahan yang semula berupa 'zona hijau' adalah yang paling banyak dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan hidup di kota metropolitan ini, karena penilaian sebagian besar masyarakat termasuk pengelola kota ruang terbuka (hijau maupun tidak) ini 'tidaklah ada manfaatnya', hanya sebagai tempat hidup vektor penyakit, tempat dimana para pengemis dan gelandangan hidup, dan seterusnya. Hukumpun menjadi

sulit diterapkan, pada ruang-ruang terbuka yang cukup berbahaya.

Akibat langsung dari ketidakseimbangan antara lingkungan terbangun (binaan) dengan lingkungan perlindungan (alam) menyebabkan penurunan mutu lingkungan kota (environmental degradation). Tentu saja kesehatan lingkungan juga tidak bisa dijaga seoptimal mungkin, berbagai penyakit akibat bakteri e-coli (berasal dari buangan manusia), seperti tipus, disentri dan diare sudah biasa terjadi sehari-hari, demikian pula penyakit yang penularannya berasal dari media air (sungai) tanah maupun udara telah banyak diuraikan di berbagai media (cetak maupun elektronik). Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) akibat gigitan nyamuk aedes aegypti serta malaria dan polio sudah merebak ke mana-mana. Masih banyak lagi jenis penyakit yang kemudian timbul berantai akibat degradasi lingkungan ini, termasuk akibat kongesti (menumpuknya) kendaraan bermotor di jalan umum.

Profil demografi Surabaya sebagaimana disebutkan dalam Bab II geografi alami lingkungan kepulauan tropis, yaitu berkembang dari muara-muara sungai dan rawan banjir, sebab letaknya yang relative rendah, bahkan berada di bawah permukaan air laut pasang dan panas akibat teriknya sinar matahari sepanjang tahun.

Untuk mencapai lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan, diperlukan Penataan Ruang Surabaya yang sejauh mungkin harus disesuaikan dengan kondisi bio-geografi lingkungan alaminya. Artinya sedapat mungkin 'menyesuaikan diri' dengan alam sekitar,

apabila tidak ingin menuai bencana. Kebijakan penataan ruang harus menerapkan keseimbangan antara ruang binaan dan ruang alam, sehingga proses asimilasi dan metabolisme alami dalam lingkungan perkotaan tetap bisa berlangsung (secara 'alami') pula, dengan tetap memperhatikan peningkatan bidang ekonomi (economical advantage), menyediakan ruang-ruang terbuka (RT) hijau terutama di segala penjuru kota, yang dijalin dalam suatu sistem 'Metropolitan Tropical Park' dan dapat 'mencapai' seluruh sudut kota terutama di sekitar pemukiman.

Singapura dan Kuala Lumpur adalah dua kota tropis yang terus membenahi tata ruang lingkungan kotanya antara lain dengan penataan kembali permukiman dan membangun kearah vertikal dilengkapi 'sarpras' kota yang terkait yang mendasar, berbagai moda transportasi umum yang 'aksesibel' dan relatif murah, taman-taman rekreasi yang tersebar di seluruh bagian kota bagi penduduk diusahakan sebagian besar gratis, dalam suasana kota yang bersih dan teduh (banyak memakai pohon pelindung bertajuk lebar, khususnya trembesi atau ki hujan (Samanea saman), ketapang (Terminalia catappa), dan bolingan (Jawa) atau Cannon Ball): *Courupita gaevensis*. Kota-kota di Indonesia, khusus yang terletak di tepian badan air, hendaknya segera menata secara komprehensif kembali pemukiman dan peruntukan di sepanjang badan air tersebut, melalui restorasi tepianya, relokasi pemukiman melalui pembangunan ke atas, memanfaatkan sungai dalam kota sebagai salah satu moda transportasi untuk mengurangi kepadatan lalu lintas di darat (terrestrial). upaya membersihkan air dari berbagai sedimen dan zat pencemar, menyediakan sumur resapan (recharge well) 'retention basin' atau kolam

penampung limpasan air hujan, membantu mencegah banjir dan terbuangnya sumber daya air potensial langsung ke perairan laut.

Banyaknya kejadian kebakaran Surabaya, seperti yang barusan terjadi (2007), mengharuskan penataan ruang dan bila memungkinkan menyediakan kembali penyangga, berupa jajaran tanaman tahan kebakaran ('ilalar api'), atau ruang kosong (dikenal dengan 'brand gang'), serta sosialisasi perilaku 'ramah lingkungan' kepada seluruh lapisan masyarakat, untuk mengelola limbah rumah tangga masing-masing secara benar.

B. Program Prioritas RTH Surabaya

Untuk memenuhi aspirasi yang berkembang dimasyarakat dan kemajuan pembangunan serta perkembangan zaman yang semakin maju sehingga adanya kecenderungan masyarakat untuk memanfaatkan ruang terbuka hijau untuk berbagai kepentingan, dalam hal ini fungsi hijau diharapkan tidaklah harus hijau semuatetapi masih dimungkinkan untuk berbagai kepentingan, hanya saja perubahan-perubahan tersebut haruslah tidak merusak struktur Ruang Terbuka Hijau.

Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau dilaksanakan secara terpadu oleh Pemerintah Daerah, masyarakat dan pelaku pembangunan lainnya yang diharapkan Ruang Terbuka Hijau bisa dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah sehingga menambah pendapatan asli daerah serta kembali pada peran dan fungsinya menjadi paru-paru kota. Pemberian izin dimaksud dalam Peraturan Daerah ini bersifat sementara dan

tidak dapat diperpanjang lagi guna mewujudkan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau sesuai dengan peran dan anti rugi berupa apapun.

Adapun yang termasuk kawasan RTH Surabaya sesuai dengan perda pasal 8 adalah sebagai berikut :

- a. Kawasan Hijau Pertamann Kota, pemanfaatannya lebih difungsikan sebagai taman dengan jenis tanaman tahunan maupun semusim yang bervariasi, 90% (Sembilan puluh persen) dari luas areal harus dihijaukan. Sedangkan 10% (sepuluh persen) lainnya dapat digunakan untuk kelengkapan taman, seperti jalan setapak, bangku taman, kolam hias, dan bangunan penunjang taman lainnya.
- b. Kawasan Hijau Hutan Kota dan Kawasan Konservasi, juga berfungsi sebagai taman kota, ditanami jenis tanaman tahunan dengan jarak tanam rapat, 90% (Sembilan puluh persen) – 100% (seratus persen) dari luas arel harus dihijaukan. Sedangkan areal lainnya dapat digunakan untuk kelengkapan penunjjang kawasan tersebut;
- c. Kawasan Hijau Rekreasi Kota, merupakan Ruang Terbuka Hijau yang pemanfaatannya sebagai tempat rekreasi baik aktif maupun pasif, vegetasi ditanam bervariasi, 60% (enam puluh persen) dari luas areal harus di hijaukan. Areal yang tidak dihijaukan digunakan untuk sarana/ bangunan penunjang seperti Gazzebo/Bale-bale, Kantor Pengelola, Ruang Pameran,

Tempat bermain Anak, Parkir dan kelengkapan taman lainnya;

- d. Kawasan Hijau Permakaman, berfungsi sebagai Taman Pemakaman Umum yang dikelola Pemerintahan Daerah, pemanfaatan dikhususkan untuk pemakaman jenazah dengan vegetasi penutup tanah/rumput lebih dominan daripada tanaman pelindung;
- e. Kawasan hijau pertanian dan pekarangan pemanfaatannya dikhususkan untuk menunjang bidang Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, 80% (delapan puluh persen) – 90% (sembilan puluh persen) dari luas areal dalam bentuk hijau
- f. Kawasan Hijau Jalur Hijau, merupakan Ruang Terbuka Hijau dalam bentuk Jalur Hijau Tepi Pantai, Jalur Hijau Tepi Sungai, Jalur Hijau Tepi/ Tengah Jalan, jalur Hijau sepanjang Rel kereta Api, Jalur hijau dibawah penghantar listrik tegangan tinggi. Kawasan ini kurang lebih 90% (sembilan puluh persen) dari luas arealnya harus di hijaukan dengan jenis vegetasi pohon, perdu, semak hias dan penutup tanah/rumput.

C. Usaha Penghijauan Surabaya

1. Surabaya Rencana Bangun Hutan kota

Namanya saja masih rencana, bisa jadi-bisa nggak, kata orang bijak mengatakan “ada seribu kemungkinan untuk hari esok, kata pasti hanya milik kemarin” (Mutiarah Kehidupan, 2003) artinya kemungkinan besar program Pemkot Surabaya akan

ada peluang untuk direalisasikan, atau sebaliknya akan memperparah kondisi lingkungan Surabaya.

Pemandangan hijau sebagai upaya *hifd al-biah* (menjaga lingkungan) akan menambah suasana baru di kota Surabaya, sebab Pemkot Surabaya sebagaimana diberitakan media akan berencana memperluas wilayah hutan kota di 3 titik seluas 15 hektar. Tiga titik itu meliputi Kebun Bibit Wonorejo (2,9 ha), Waduk Wnorejo (5 ha), dan Lakarsantri (8 ha). 10 juli 2007, 16:09:53, (suaraSurabaya.net).

Untuk kawasan Kebun Bibit Wonorejo yang selama ini sudah berfungsi sebagai penyangga ekologis, akan dikembangkan sebagai *eco tourism* yang dilengkapi taman dan sarana bermain anak-anak. Waduk Wonorejo yang berada jauh dari Kebun Bibit Wonorejo, selain difungsikan sebagai penyangga hidrologis, nantinya akan dikembangkan sebagai wisata air. Di dalamnya akan dilengkapi sarana pemancingan umum, taman olah raga air, dan pusat ekonomi masyarakat sekitar. Desain waduk Wonorejo ini nantinya akan disinergikan dengan pengembangan Kali Jagir.

Sedangkan hutan kota di Lakarsantri nantinya akan dibangun dengan konsep taman kota dan lapangan olah raga. Komposisinya sebesar 80% akan dibangun taman yang berfungsi sebagai paru-paru kota dan kegiatan publik seperti camping ground dan outbond.

MUSDIQ ALI SUHUDI Kabid Perencanaan Dinas Tata Kota dan Permukiman Pemkot Surabaya Selasa (10/07/07) mengatakan desain dan tata ruang untuk program perluasan koota ini disetujui dan akan dilaksanakan mulai tahun 2008. "Ini sebenarnya juga merupakan implementasi dari kebijakan Walikota Surabaya yang ingin menggiatkan perluasan hutan kota," ujar MUSDIQ.

Sebelumnya, Pemkot Surabaya sudah mengubah fungsi 11 SPBU SELUAS 14.102 meter persegi menjadi ruang terbuka hijau (RTH), menjalin kerjasama dengan sejumlah instansi seperti kodikal, Kolatmar TNI AL, dan pihak swasta seperti lapangan golf Gunungsari untuk menjaga areanya menjadi ruang terbuka hijau.

Dari 33.306 ha luas yang dimiliki, kini Kota Surabaya baru memiliki RTH seluas 3.600 ha (11%) saja. Idealnya, Surabaya memiliki RTH seluas 6.600 ha (20%). Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), kota Surabaya sampai 2010 harus menambah 280,24 ha lahanya untuk RTH.

Sebenarnya rencana membangun hutan kota inni juga pernah diungkapkan oleh Plt Kadis Tata Kotta Ir Arief harmansyah, tahun 2004 sebagaimana diberitakan (kamis, 21 Okt 2004, Jawa Pos dotcom). Bahkan akan membbangun tujuh hutan kota ketujuh hutan kota itu nantinya bakal digolongkan menjadi

empat jenis. Yaitu hutan kota estetika, ekologis social, komersial, dan hutan kota yang bersifat sosial.

Pada saat itu Dinas Tata Kota dan Dinas Pertamanan telah menemukan tujuh lokasi yang dianggap pas untuk pengembangan hutan kota. Luasan masing-masing hutan kota itu berkisar antara 3.000 meter persegi hingga 3 hektare.

Adapun tujuh hutan kota yang direncanakan adalah sebagai berikut:

Hutan Kota Baru Surabaya Lokasi Luas Jenis

1. Penjaringansari 3.000 m² estetika
2. Prapen Indah 4.300 meter² estetika
3. Kebun Bibit Wonorejo 1,5 hektare ekologis social
4. Timur PLN Wnorejo 3 hektare ekologis sosial
5. Kebroan 1,5 hektare eklogis sosial
6. Babat Jerawat 1,2 hektare ekologis sosial
7. Babat Jerawat 2 hektare komersial (sumber : Dinas Tata Kota Pemkot Surabaya)

Pembangunan hutan kota di tujuh lokasi itu merupakan upaya pemkot untuk menambah luasan ruang terbuka hijau (RTH). Yang selama ini kondisi RTH kita saat ini sangat minim.

Selang satu bulan, Oktber 2004 Surabaya Pusat Bantu Dana Program Hutan Kota Seluas 400 Hektare Pemkot Surabaya menerima kucuran dana dari

pemerintah pusat melalui anggaran pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2004. Tak tanggung-tanggung, besarnya kucuran dana tersebut senilai Rp 900 juta.

Dana itu, menurut Kadis Pemantapan Pangan, Drs Ismanu, digunakan untuk membuat hutan kota di tujuh lokasi seluas 400 hektare. Tujuh lokasi itu, katanya, terletak di lingkungan Institut Sepuluh November Surabaya (ITS), Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, PT PAL, Universitas Pembangunan Nasional (UPN) dan kawasan bumi mariner Karangpilang.

Dari tujuh lokasi itu, tiga di antaranya diserahkan pengelolanya pada Dinas Pemantapan Pangan sebagai hutan kota dengan fungsi sosial atau Ruang Terbuka Hijau (RTH). “jadi tiga lokasi ini murni tanggung jawab kita nantinya,

Sedangkan empat lokasi lainnya, tambah ismanu, diserahkan ke Dinas Pertamanan. Saat ini, tujuh lokasi sedang dikaji Dinas Tata Kota. Ini sehubungan dengan rencana tata ruang kota Surabaya. “harus disinkronkan dengan program tata ruang yang ada. Jadi tidak bisa sembarangan menentukan lokasinya,” imbuhnya.

2. Sembilan Taman Segera Dibenahi

Judul diatas sebenarnya merupakan berita media yang dimuat KOMPAS (18 apr 2007) menyatakan

Sembilan taman di kota Surabaya segera dibenahi dan dilengkapi berbagai fasilitas bermain dan olahraga. Pembiayaan penataan seluruh taman tersebut diserahkan kepada perusahaan swasta maupun pemerintah.

Kepala kebersihan dan dinas pertamanan kota Surabaya Tri Rismaharini mengatakan, pola penggarapan seluruh taman sama dengan Taman Bungkul yang diserahkan kepada PT Telkom. “Ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi pihak ketiga, tetapi tidak terlalu merugikan. Prinsipnya sama-sama menguntungkan,” ujar Rismaharini, senin (16/4/07) di Surabaya.

Menurut Rismaharini, areal taman yang perlu dibenahi ada yang luasnya mencapai delapan hektar dan paling kecil lahan seluas dua hektar. “Areal yang luas akan ditawarkan kepada perusahaan termasuk badan usaha milik negara yang membuka kantor cabang di Surabaya. Dengan luas delapan hektar berarti dana besar juga,” katanya.

Pembenahan sebuah taman di Surabaya terus diupayakan karena warga Surabaya gemar memanfaatkan taman untuk olahraga, bermain, serta berkumpul. Keberadaan taman bungkul begitu bermanfaat bagi warga.

Paling tidak, menurut dia, warga bisa melepas lelah setelah pulang kerja atau berkumpul dengan

teman dan keluarga pada hari libur. Apalagi di Taman Bungkul selain ada fasilitas bermain bagi anak-anak, juga diberikan kemudahan mengakses internet.

Seperti diungkap Nila (35), warga Bendulmerisi Permai, yang hampir setiap pekan mengajak keluarganya ke taman bungkul. “perlu beberapa taman lagi yang dibuat seperti taman bungkul sehingga ruang terbuka hijau (RTH) di Surabaya makin banyak, kendatipun sudah ada beberapa taman seperti Taman Prestasi dan Taman Flora dan Fauna Bratang,” katanya.

Menurut Rismaharini, pembenahan taman sekaligus melengkapi berbagai sarana yang diserahkan kepada pihak ketiga karena Pemerintah kota Surabaya tidak memiliki anggaran. Untuk menata taman tidak sekedar menanam pohon dan bunga, tetapi harus dibangun pula beberapa sarana pendukung sehingga ada daya tarik bagi masyarakat untuk memanfaatkan taman untuk berbagai kepentingan.

Saat ini RTH yang dikelola Dinas Kebersihan dan Pertamanaan seluas 260 hektare. Persentase RTH terhadap areal Kota Surabaya yang luasnya mencapai 32.637 hektar persegi, hanya sekitar 0,79 persen.

3. Sebanyak 18 SPBU di Surabaya menjadi taman.

Sebanyak 18 Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang menempati jalur hijau kota

Surabaya terancam digusur. Penggusuran ini menyusul akan disahkannya Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur tentang peruntukan Lahan Terbuka Hijau yang kini digodok pansus RTH DPRD Surabaya. (Sinar Harapan, 2006)

“Para pemilik 18 SPBU tersebut kini harus bersiap-siap menutup usahanya atau memindahkannya ke tempat lain. Sudah saatnya tidak memberi toleransi kepada SPBU di jalur hijau,” kata Baktiono, salah seorang pansus RTH di Surabaya, Selasa (10/6).

Ke-18 SPBU yang terancam kena gusur tersebut, antara lain berlokasi di Jalan Dr Soetomo, Jalan A Yani (depan dolog), Jalan Kmbes Duryat, Jalan Gubeng-Biliton, dan Jalan Ngagel Jaya Utara. Selain itu, akan tergusur pula SPBU yang berlokasi di Jalan Sulawesi, Jalan Kertajaya Dharmawangsa, Jalan Bratang Binangun-Kebun Bibit, dan Jalan Jaksa Agung Suprpto.

Pansus sendiri melakukan pertemuan dengan pengusaha SPBU yang berlokasi hijau gunapenyempurnaan perda tersebut. Pertemuan yang digelar di pemkot, instansi terkait, dan komponen masyarakat Surabaya.

Pertemuan juga dihadiri Dinas Kebersihan, Dinas Pengendalian Banjir, Dinas Pertamanan, Dinas Tata Kota, Bagian Hukum, Badan Pengawas Kota (Bawaskot) dan Badan Pertahanan Nasional (BPN)

Surabaya. Selain itu tampak juga pejabat Dinas Pengairan Pevrov, Jasa Marga Jatim, Jasa Tirta Jatim, Kodikal, Kodam V/Brawijaya, TNI AU, Dewan Kota, Walhi, serta Wakil Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan PTS se-Surabaya.

Seluruh peserta pertemuan sepakat untuk mengembalikan fungsi jalur hijau sebagai paru-paru kota, taman kota, dan daerah resapan air. Mereka juga meminta pencabutan Perda NO.13 1999 tentang izin legalisasi penggunaan tanah.

Untuk saat ini sudah bisa kita lihat dan kita nikmati taman-taman yang ada di Surabaya. Diantaranya jalan A. Yani (depan kantor dolog Surabaya). Warga Surabaya menyebutnya taman pelangi.

Jalan Kombes Duryat ini letaknya di tengah kota Surabaya, kalau ditempuh dari arah barat jalan kedungdoro ke timur itu menjadi jalan basuki rahmat, kalau kita belok ke kiri menjadi ke jalan Tunjungan plaza (TP). Taman di jalan Duryat ini letaknya di tengah jalan, karena selain berfungsi RTH, juga berfungsi sebagai pemisah jalan.

Jalan Gubeng Bliton juga bisa kita lihat ada taman diantara persimpangan jalan Beliton dan jalan Gubeng Kertajaya. Pohon-pohonnya tampak hijau dan rindang.

Jalan ngagel jaya utara yang terletak di surabaya timur juga sudah menjadi taman pembatas jalan. Suasana jalan ini menjadi sejuk karena rerimbunan pohon-pohon hijau.

Dijalan sulawesi juga berubah menjadi taman yang luas dan hijau, bisa diakses dari barat menjadi pasar keputran. Kearah utara menjadi jalan gubeng.

Begitu pula dijalan kertajaya, darma wangsa, jalan bratang, Bunangun- kebun bibit, dan jalan jaksa agung suprpto semuanya telah berubah menjadi taman yang indah, nyaman, dan hijau.

D. Taman Hijau Lengkap Dengan Techno Park

Warga Surabaya segera bisa menikmati akses interknit sambil menikmati indahnya perkotaan (SINDO,2007). Ini terkait dengan usaha Pemkot untuk melengkapi area public dengan wi-fi (wirelees fidelity/ akses interknit tanpa tanpa kabel) gratis.

Pemkot sengaja memanfaatkan taman sebagai lokasi pemberantasan gaptex (gagap teknologi) karena penghujung relative homogen. Pemkot menginginkan warga kota yang mendatangi taman bukan untuk sekedar rekreasi, tapi juga memperoleh pemikiran baru melalui interknit.

Untuk tahap awal adalah taman flora, selanjutnya akan di ikuti enam taman lain diantaranya adalah Taman Surya, Taman Bungkul, Taman Aspirasi, Taman, ekskebun Bibit, taman lakarsantri dan taman wonorejo.

Dengan adanya tehnpark merupakan jumlah taman hijau (RTH) lengkap dengan wi-fi. Yang merupakan tindak lanjut dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Surabaya. Kegiatan pengembangan ini diarahkan untuk kegiatann pariwisata, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota Surabaya

